

BAB VI KESIMPULAN

Permasalahan utama pengelolaan sampah di perkotaan, khususnya di metropolitan Bandung seringkali disebabkan oleh gagalnya pengelola sampah dalam menciptakan sistem yang berkelanjutan. Penentuan sistem pengelolaan yang hanya bersifat memindahkan masalah dari satu tempat ke tempat yang lain telah melahirkan masalah baru berupa pencemaran dan ketidaknyamanan lingkungan di tempat pengelolaan sampah yang kemudian melahirkan dampak lanjutan berupa penolakan masyarakat akibat daerah yang dipakai untuk mengelola sampah menjadi daerah yang tidak mempunyai nilai ekonomis.

Konsep pembangunan berkelanjutan dalam mengelola sampah di metropolitan Bandung dapat dijadikan alternatif penanganan masalah tersebut. Sampah tidak lagi dijadikan sebagai benda tak berharga yang hanya mengotori dan mencemari lingkungan tetapi dapat menjadi benda yang bermanfaat secara ekonomi.

Permasalahan pengelolaan sampah yang seringkali diakibatkan oleh anggaran yang rendah dapat dipecahkan dengan keterlibatan masyarakat dan swasta. Pemerintah cukup bertindak sebagai *regulator* yang mengatur hak dan kewajiban setiap *stakeholder*, menyediakan *insentif* dan *disinsentif* dan mengawasi secara ketat pengelolaan tersebut. Pelaksanaan dilaksanakan oleh masyarakat dan swasta dengan prinsip saling menguntungkan. Keuntungan minimal yang diperoleh oleh masyarakat adalah sampah akan dikelola dengan baik sehingga tidak ada lagi penumpukkan sampah di jalan-jalan atau di tanah-tanah kosong yang dapat merugikan baik dari segi kesehatan maupun estetika.

Pengelolaan sampah dengan prinsip pembangunan berkelanjutan dijiwai oleh konsep daur ulang. Unsur-unsur di dalam sampah yang bisa digunakan kembali dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga akan bermanfaat secara sosial maupun ekonomi. Penanganan sampah diawali dari tahapan pewadahan berupa pemilahan dan kemudian berlanjut pada pengolahan menjadi produk-produk yang bermanfaat.

Dengan potensi dan masalah yang ada, maka pengelola sampah di Metropolitan Bandung akan sangat tepat jika segera memulai konsep ini, sehingga permasalahan klasik berupa tidak tersedianya lahan untuk TPA konvensional yang kemudian berdampak pada terhentinya pengelolaan sampah akan dapat ditanggulangi. Dengan konsep ini jumlah sampah yang di olah di hilir menjadi semakin sedikit bahkan yang sedikit inipun masih bisa digunakan untuk pembangkit listrik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Barry D. Clayton and Stephen Bass, *"Sustainable Development Strategies: A resource Book"*, OECD-UNDP, 2002.
2. Carew-Reid, J., et.al, *" Strategies for National Sustainable Development"*, IIED dan IUCN, 1994
3. Departemen Pekerjaan Umum Republik Indonesia, *National Action Plan Bidang Persampahan*, 2005.
4. Tchobanoglous, Groege, Theisen, Hillary, Samuel., *Integrated Solid Waste Management*, Mc. Graw, Hill International edition, New York, 1993.
5. Damanhuri, Enri, DR. *Teknik Pembuangan Akhir*, Diktat kuliah Teknik Lingkungan ITB, 1995/1996.
6. Badan Pengelola Lingkungan Hidup Daerah (BPLHD) Profinsi Jawa Barat, *Study Greater Bandung Waste Management Cooperation"* Bandung, 2005.
7. Dinas Tata ruang dan Permukiman Jawa Barat, *Studi kelayakan Tempat pembuangan Akhir (TPA) Citiis Kecamatan Nagreg Kabupaten Bandung*, Bandung, 2007.